

**PASAMBAHAN BAKARELAAN PADA UPACARA KEMATIAN DI
NAGARI GUNUNG RAJO
(TINJAUAN SEMIOTIK)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Sastra Pada
Universitas Andalas Padang*

Oleh

**FAJRI HANIF
03 186 013**



**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA MINANGKABAU
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008**

ABSTRAK

FAJRI HANIF (03 186 013) Skripsi ini berjudul: "*Pasambahan Bakarelaan* Pada Upacara Kematian di Nagari Gunung Rajo (Sebuah Tinjauan Semiotik)". Fakultas Sastra Universitas Andalas Jurusan Bahasa dan Sastra Minangkabau.

Pasambahan bakarelaan merupakan suatu acara dalam rangkaian upacara kematian di nagari Gunung Rajo, kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *Pasambahan bakarelaan* ini dilakukan pada hari ke dua setelah terjadinya kematian di halaman rumah dari keluarga yang meninggal. *Pasambahan bakarelaan* dapat menjadi sebuah wahana bagi ahli waris untuk menyampaikan permintaan maaf atas kesalahan dari kerabatnya yang meninggal kepada seluruh masyarakat *nagari*. *Pasambahan bakarelaan* dihadiri oleh pemuka-pemuka adat serta masyarakat di kenagarian Gunung Rajo.

Penelitian ini menggunakan teori Semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sander Peirce. Peirce membedakan tanda dengan acuannya ke dalam tiga hubungan yaitu hubungan tanda dan acuan berupa hubungan kemiripan (ikon), hubungan tanda yang timbul akibat kedekatan eksistensi (indeks) dan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional (simbol). Penelitian ini difokuskan pada ketiga hubungan tersebut yakni ikon, indeks dan simbol.

Diakhir Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara semiotik semua tanda-tanda yang terdapat dalam teks *pasambahan bakarelaan*, baik itu yang berupa ikon, indeks maupun simbol, mendukung makna penyampaian permintaan maaf yang disampaikan oleh pihak ahli waris atau si pangka kepada masyarakat yang hadir pada saat itu (alek). Selain itu, juga mencerminkan adanya hubungan kekerabatan yang kuat pada masyarakat Gunung Rajo. Hal itu, dapat dibuktikan dengan kehadiran masyarakat secara spontan pada pelaksanaan upacara kematian, terutama pada acara *pasambahan bakarelaan*.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian sebagai bagian dari tahapan kehidupan manusia bisa terjadi kapan saja. Kematian akan menimpa setiap orang tanpa melihat status, peran dan umur. Seperti kata pepatah minang *mumbang jatuh, kalapo jatuh*. Kematian akan datang apabila telah datang waktunya. Prosesnya dapat terjadi melalui sebab atau tanpa sebab, ada orang mati karena sudah lama sakit, ada yang mati karena kecelakaan, di bunuh dan ada juga yang mati dalam keadaan sehat-sehat saja. Manusia mempelajari dan meyakini bahwa kematian tersebut akan dilaluinya walaupun ia tidak mengetahui kapan dan dimana tempatnya karena itu berada di luar kemampuan akalinya.

Bagi masyarakat Minangkabau penyelenggaraan kematian merupakan tanggung jawab bersama. Pertama kali diberi tahu saat terjadi kematian adalah saudara laki-laki ibu atau mamak, sedangkan masyarakat cukup diberi pertanda saja bahwa telah terjadi kematian di nagari tersebut, Ungkapan yang menunjukkan rasa kebersamaan itu tercermin dari kata-kata adat yang menyatakan *kaba baiak baimbauan, kaba buruak bahambauan*.

Upacara kematian bagi masyarakat Gunung Rajo Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar dilakukan secara bersama-sama. Pekerjaan yang dilakukan sesuai pula dengan peran dan statusnya dalam adat dan kaumnya. Pekerjaan itu berawal dari memberi tahu masyarakat sekitar melalui mesjid, kemudian masyarakat

akan datang ke rumah duka, sebagian dari masyarakat yang datang, khususnya kaum laki-laki akan menyiapkan alat-alat untuk memandikan mayat dan keranda untuk membawa jenazah ke pemakaman. Sedangkan kaum perempuan datang ke tempat melayat dengan membawa beras *secupak* untuk diberikan pada keluarga yang ditimpa musibah.

Setelah perangkat untuk memandikan mayat tersedia, kemudian jenazah dimandikan, dikafani dan dibawa ke mesjid untuk disholatkan, kemudian baru dibawa ke pemakaman. Satu hal yang menjadi ciri khas dari pelaksanaan upacara kematian di nagari Gunung Rajo ini adalah adanya kegiatan *mangapiang kayu* yang dilanjutkan dengan pidato *pasambahan bakarelaan*. Namun yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah *pasambahan bakarelaan*.

Pasambahan berasal dari kata *sambah* yang di beri awalan *pa* dan akhiran *an*, artinya berunding dengan memakai petatah-petitih, bidal serta ungkapan adat dengan memakai intonasi yang indah (Poewadarmita, 1987:132). *Sambah* dalam bahasa Indonesia yaitu *sembah* berarti pernyataan hormat dan Khidmat; kata atau perkataan yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan. *Pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat (Edwar Djamaris, 2002:43-44).

Sedangkan *bakarelaan* merupakan turunan dari kata *rela* yang berarti mengikhhlaskan. Jadi *pasambahan bakarelaan* adalah pembicaraan antara dua pihak, yaitu *si pangka* dan *si alek*, dimana *si alek* bermaksud ingin *maurak selo* dari kediaman *si pangka* dan maksud ini disampaikan secara hormat. Selain itu, dalam

pasambahan bakarelaan juga bermaksud menyampaikan permintaan maaf dari pihak ahli bait atau *si pangka* kepada seluruh masyarakat nagari. *Pasambahan bakarelaan* sebagai salah satu acara dalam adat di nagari Gunung Rajo mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat nagari Gunung Rajo, yakni nilai budaya kerendahan hati, penghargaan terhadap orang lain, budaya musyawarah,

Nilai kerendahan hati, dapat kita lihat dalam penggalan teks *pasambahan bakarelaan* di bawah ini :

*Kok ado kilaf jo kilafat
Ditung kato nan indak ka bajawab
Di utang kato nan indak kabasambuik
Sado nan ka mambare 'i jalan ka akirek
Iko nan kami mintakan rela jo maaf
Kapada Bapak-bapak, angku-angku nan hadir di
halaman nangko*

Terjemahan

Jika ada kesalahan yang tidak disengaja
Permohonan yang tidak terjawab
Permohonan yang tidak terselesaikan
Semua yang memberatkan jalan ke akhirat
Kami minta rela dan maaf
Kepada Bapak-bapak, *angku-angku* yang hadir di
halaman ini

Pasambahan bakarelaan juga memiliki nilai penghargaan terhadap pemuka-pemuka masyarakat dan pemuka adat yang ada didalam nagari Gunung Rajo. Hal ini dapat juga dilihat dari penggalan pidato *pasambahan bakarelaan* di bawah ini:

*Bapak-bapak, angku-angku niniak mamak
Nan gadang basa batuah
Sarato nan cadiak nan tau pandai
Cadiak lai buliah ka batanyo
Pandai lai buliah ka haguru
Karik baiak ipa jo bisan
Sarato dunsanak jo sudaro
Nan hadir di tengah halaman ko*

Terjemahan

Bapak-bapak, *angku-angku* dan ninik mamak
Yang dihormati
Serta cerdik pandai
Cerdik tempat bertanya
Pandai tempat berguru
Karib baik ipar bisan
Serta sanak saudara
Yang hadir di halaman ini

Nilai musyawarah tergambar dalam penggalan pidato *pasambahan*
bakarelaan di bawah ini :

*Kok di adaeik nan biaso
Gayuang capek basambuik, kato capek bajawab
Tapi samantang pun baitu
Baban basamo di piayoan
Dek basamo kami duduak lai barede
Kok tagak lai bapusu
Duduak nak ambo paiyoan
Tagak nak ambo pamulahan
Mananti datuak sabanta
Kalau di adat yang biasa*

BAB IV

PENUTUP

Pasambahan bakarelaan merupakan suatu bentuk acara dalam rangkaian upacara kematian di nagari Gunung Rajo Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *Pasambahan bakarelaan* ini dilakukan pada hari kedua setelah terjadinya kematian dan setelah acara *mangapiang kayu*. Pelaksanaan *pasambahan bakarelaan* ini dilakukan di halaman rumah dari orang yang meninggal.

Pasambahan Bakarelaan merupakan acara yang telah turun temurun yang diadakan oleh masyarakat Gunung Rajo. *Pasambahan bakarelaan* ini merupakan bagian dari acara *mangapiang kayu*. Acara ini pada dahulunya merupakan sebuah acara ritual untuk menghormati roh dari yang meninggal dengan cara membakar kayu yang telah di potong tadi.

Namun sekarang acara itu dicoba di luruskan oleh para ulama setempat dengan tidak lagi membakar kayu yang di potong tadi untuk menghormati roh yang telah meninggal, tapi digunakan untuk memasak dan setelah itu barulah dilaksanakan *pasambahan bakarelaan*.

Pasambahan bakarelaan memiliki makna penting dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu dapat meningkatkan solidaritas masyarakat, dan menumbuhkan rasa persatuan dalam kehidupan sosialnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam *pasambahan bakarelaan* ini orang akan melihat dan mengetahui siapa yang tidak datang. Ketidakhadiran seseorang pada saat itu akan

menjadi sebuah pertanyaan bagi masyarakat lainnya. Kemudian pada saat itu pula masyarakat dapat melakukan interaksi dengan anggota masyarakat lainnya, yang mana pada hari biasanya mereka disibukkan dengan kesibukan dan pekerjaan masing-masing.

Makna lain yang dapat diambil dari *pasambahan bakarelaan* adalah meredam konflik yang ada di tengah masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, keterlibatan masyarakat dalam upacara ini selain ditujukan untuk pihak penyelenggara upacara, juga merupakan kewajiban sosial dalam masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, apabila ada di antara masyarakat yang terlibat konflik, mereka sulit untuk menyatakan bahwa konflik tersebut menjadi penyebab untuk tidak hadir pada upacara ini. Baik konflik dengan penyelenggara upacara, maupun konflik dengan anggota masyarakat lain.

Selanjutnya teks *pasambahan bakarelaan* ini akan di analisis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Pierce, yang mana Pierce mengelompokkannya ke dalam tiga pengklasifikasian yang disebut dengan trikotomi yaitu: *Ikon*, *Indeks*, dan *Simbol*. *Ikon*, yaitu tanda yang sedemikian rupa atau memiliki hubungan kemiripan, tanpa tergantung adanya sebuah denotatum; *Indeks*, yaitu tanda yang ada hubungan sebab akibat; dan *Simbol*, yaitu hubungan yang membentuk secara konvensi atau kesepakatan. Proses pemaknaannya dapat berkembang dan berkelanjutan yang disebut proses semiosis. Berikut ini tabel yang berupa *ikon*, *indeks* dan *simbol*

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Padang: Laboratorium Sosiologi Fisip Unand.
- Bungin, Burhan. 2006. i Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cristomy, Tommy dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Darwis, Igrina. 2004. "Fungsi Tradisi *Mengaji* Dalam Upacara Kematian bagi", Masyarakat Kenagarian Alam Pauh Duo Muaro Labuah. Skripsi Sastra
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Furchan, Arif. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambanan.
- 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Indriani, Roza. 2001. "Tradisi Lisan *Pasambahan* Kematian Perempuan Tinjauan Struktural".
- Masrizal. 2004. "Fungsi Upacara *Pasambahan* Kematian di Nagari Pauh IX". Skripsi Fisip
- Navis, AA. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.